



PENGARUH EDUKASI *SELF FOOT CARE* BERBASIS MEDIA ONLINE TERHADAP PERAWATAN DIRI PADA PASIEN DIABETES DI PUSKESMAS GEDANGAN SIDOARJO

Aulia Atma Yudini¹, Nafolion², Alwin³

Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia

Email Korespondensi : auliaatmayudini@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes dikaitkan dengan berbagai komplikasi kronis dengan komplikasi paling umum yaitu ulkus diabetik. Ulkus kaki diabetik tidak akan terjadi bila penerima Diabetes Mellitus mempunyai pengetahuan *Self Foot Care* secara rutin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi *Self Foot Care* berbasis media online terhadap perawatan diri pada pasien diabetes di Puskesmas Gedangan Sidoarjo. Rancangan penelitian ini menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design*, yaitu desain penelitian yang terdapat pretest sebelum diberi edukasi dan posttest setelah diberi edukasi. Sampel pada penelitian adalah penderita Diabetes binaan Posbindu Puskesmas Gedangan Sidoarjo, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan sampel sebanyak 35 responden. Variabel Independen adalah pengaruh edukasi *Self Foot Care*, sedangkan variabel dependen adalah perawatan diri pasien diabetes. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner. Data analisis dengan menggunakan *Wilcoxon Sign Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh edukasi *Self Foot Care* berbasis media online terhadap perawatan diri pada pasien diabetes di Puskesmas Gedangan Sidoarjo ($p = 0,000$). Pendidikan kesehatan sebagai upaya untuk penderita diabetes supaya bertanggung jawab terhadap kesehatannya dengan meningkatkan pengetahuan mereka. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat modifikasi atau pengembangan penelitian.

Kata Kunci : Edukasi, *Self Foot Care* , Media Online, Perawatan Diri

ABSTRACT

Diabetes is associated with various chronic complications with the most common complication being diabetic ulcers. Diabetic foot ulcers will not occur if Diabetes Mellitus sufferers have knowledge of regular Self Foot Care. The aim of this research is to determine the effect of online media-based Self Foot Care education on self-care in diabetes patients at the Gedangan Sidoarjo Community Health Center. This research design used One Group Pretest-Posttest Design, namely a research design that includes a pretest before being given education and a posttest after being given education. The samples in the study were diabetes sufferers assisted by the Gedangan Sidoarjo Health Center Posbindu, the sampling technique used total sampling with a sample of 35 respondents. The independent variable is the influence

of Self Foot Care education, while the dependent variable is self-care for diabetes patients. Research data collection uses a questionnaire. Data analysis used the Wilcoxon Sign Rank Test. The results of the study show that there is an influence of online media-based Self Foot Care education on self-care in diabetes patients at the Gedangan Sidoarjo Community Health Center ($p = 0.000$). Health education is an effort for diabetes sufferers to be responsible for their health by increasing their knowledge. It is hoped that further research can modify or develop the research.

Keywords: *Education, Self Foot Care, Online Media, Self Care*

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyebab kematian utama di Indonesia. Penyakit ini didefinisikan sebagai gangguan metabolisme multi etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar glukosa darah disertai gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein akibat penurunan sekresi insulin secara bertahap (Yosmar et.al 2018). Diabetes dikaitkan dengan berbagai komplikasi kronis dengan komplikasi paling umum yaitu ulkus diabetik. Ulkus diabetik merupakan luka pada permukaan kulit kaki penderita diabetes dengan kerusakan jaringan dalam atau kematian jaringan, dengan atau tanpa infeksi, yang dapat menyebabkan neuropati atau amputasi ekstremitas bawah akibat penyakit arteri perifer pada penderita diabetes melitus (Oktorina et al, 2019).

World Health Organization (WHO) memprediksi adanya peningkatan jumlah diabetisi (penderita diabetes) yang cukup besar dari 8,4 juta jiwa pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta jiwa pada tahun 2030 dengan pertumbuhan sebesar 152% (WHO, 2006). American Diabetes Association menyatakan bahwa, sebesar 8,7 % presentase penderita ulkus diabetik dan menempati komplikasi diabetes paling umum kelima. Jumlah prevalensi ulkus diabetik yang terjadi pada ekstremitas bawah sekitar 12-15% dari seluruh penderita diabetes melitus (ADA,2018). IDF (2017) Untuk mencegah terjadinya peningkatan prevalensi ulkus diabetikum dibutuhkan upaya preventif dan promotif dari tenaga kesehatan Komplikasi ulkus diabetik menyebabkan lebih dari 90% amputasi ekstremitas bawah pada penderita diabetes melitus.

Sedangkan di Negara Indonesia, angka kejadian ulkus diabetik sebesar 12% dan risiko terjadinya ulkus sebesar 55,4% (Shofia, 2019). Diperkirakan 15-25% orang dewasa dengan diabetes menderita ulkus diabetik dan sebanyak 70% mengalami amputasi nontraumatik akibat komplikasi diabetes melitus (Ainur, 2020). Faktor lain yang mempengaruhi munculnya ulkus diabetik adalah perilaku maladaptif. Perilaku maladaptif yang dimaksud adalah kurangnya kesadaran terhadap perawatan diri, seperti pencegahan luka, pemeriksaan kaki, pemeliharaan kebersihan, kurangnya pelaksanaan pengobatan, aktivitas yang minim, dan kelebihan beban pada kaki (Lipsky et al., 2004). Berdasarkan kejadian diabetes dengan komplikasi yang terjadi pada pasien yang di rawat di RSUD Sidoarjo dari bulan Januari sampai Desember tahun 2019 berjumlah 1.122 pasien. Bila di perhitungkan rata – rata perbulannya adalah 93 pasien. data Profil Kesehatan kab Sidoarjo (2021) Gedangan salah satu kecamatan di Kab. Sidoarjo. Gedangan mempunyai penderita DM 2.723.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% pasien DM memiliki pengetahuan dan keterampilan perawatan diri yang rendah sebelum diberikan pendidikan diabetes.(Prihatin, 2019). Edukasi kepada pasien DM penting dilakukan sebagai langkah awal pengendalian DM. Edukasi diberikan kepada pasien DM dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pasien sehingga pasien memiliki perilaku preventif dalam gaya hidupnya untuk menghindari komplikasi DM tipe 2 jangka Panjang (Smeltzer et al., 2008) .Salah satu bentuk edukasi yang umum digunakan dan terbukti efektif dalam memperbaiki hasil klinis dan kualitas

hidup pasien DM adalah *Diabetes Self Management Education* (DSME). DSME merupakan suatu proses memberikan pengetahuan kepada pasien mengenai aplikasi strategi perawatan secara mandiri untuk mengoptimalkan kontrol metabolik, mencegah komplikasi, dan memperbaiki kualitas hidup pasien DM (Ahdiah & Arofiati, 2019)

Rutinitas perawatan kaki harian yang baik membantu menjaga kesehatan kaki seperti: memeriksa kaki setiap hari, merawat kuku secara teratur, mengoleskan losion pelembut pada kaki kering (tetapi tidak di antara jari kaki), menggunakan alas kaki yang pas, tidak menggunakan air yang terlalu panas untuk mencuci kaki, dan lain lain. Jika kaki atau tungkai mengalami pembengkakan, kehangatan, kemerahan atau nyeri, segera menemui penyedia layanan kesehatan atau spesialis kaki (Diabetes Canada Clinical Practice Guidelines Expert Committee, 2018) IWGDF sangat merekomendasikan pendidikan terstruktur dalam pencegahan dan pengelolaan penyakit kaki diabetik. Pendidikan, yang disajikan secara terstruktur, terorganisir dan berulang secara luas dianggap memainkan peran penting dalam pencegahan ulkus kaki diabetik (IWGDF, 2019)

Edukasi melalui website ataupun media sosial juga di dukung oleh Kemenkes RI (2019) sebagai suatu upaya promotif dan preventif penyakit tidak menular yang dilakukan secara masif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Penggunaan teknologi dalam pengobatan Diabetes dapat memfasilitasi peningkatan komunikasi antar perawat dan pasien, pengumpulan data yang handal, dan penyediaan kehidupan yang nyaman bagi pasien. (Widyanata, 2018). Salah satu teknologi keperawatan yang sedang berkembang adalah telenursing. Telenursing, digunakan secara bergantian untuk merujuk pada pelayanan menggunakan teknologi elektronik pada pasien dalam keterbatasan jarak. Pada aplikasinya, penggunaan telenursing sangat membantu terkait pemenuhan kesejahteraan kesehatan untuk pasien dan keluarga. Telenursing yang hadir untuk memecahkan masalah kesehatan Bersama - sama dengan sejawat atau pelaku dan profesi kesehatan lainnya (Boro et al., 2019).

Keterbatasan yang dihadapi tenaga kesehatan menyebabkan perawatan kaki secara mandiri belum tersampaikan dengan benar. Umumnya edukasi diabetes didapat dari membaca leaflet, lembar balik atau poster, tanpa adanya diskusi membuat individu memiliki persepsi sendiri terhadap informasi sehingga tidak cukup mempengaruhi individu untuk melakukan perawatan kaki secara mandiri (Coffey et al, 2018). Menanggapi fenomena tersebut, tenaga kesehatan harus memikirkan strategi lain dalam penyampaian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan. Strategi yang dapat digunakan adalah dengan memanfaatkan teknologi seluler dan internet, mengingat teknologi seluler sangat berkembang pesat di dunia (Petrovski et al, 2019). Media sosial digunakan oleh berbagai usia. Usia pengguna media sosial menurut Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI) terbanyak pada kelompok usia produktif 19-34 tahun (49,52 %), usia 35-54 tahun (29,55 %), usia 13-18 tahun (16,68 %), dan usia diatas 54 tahun (4,24 %) (Portal, 2018).

Sedangkan media sosial yang banyak digunakan populasi dunia adalah Facebook, diikuti oleh Youtube, WhatsApp (Kemp, 2019). WhatsApp memiliki kelebihan, dan kelemahan. Salah satu kelebihannya adalah dapat membentuk WhatsApp group, sehingga komunikasi menjadi eksklusif antar anggota, setiap anggota dapat berbagi informasi, mendukung satu sama lainnya, dan tidak ada biaya tambahan (Othman & Menon, 2019)

Berdasarkan pemaparan tersebut, diperlukan upaya pencegahan primer dengan melakukan perawatan kaki yang baik. Peneliti tertarik untuk mempelajari bagaimana pengaruh edukasi *self foot care* diabetes berbasis media *online* terhadap perawatan diri pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Gedangan Sidoarjo Jawa Timur. Tujuan dari edukasi ini antarlain dapat membantu penderita menjaga kebersihan kaki, mencegah secara dini dalam mencegah infeksi kaki lebih lanjut, serta mencegah kerusakan lebih lanjut yang dapat berujung pada tindakan amputasi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “One Group Pretest-Posttest Design”, yaitu desain penelitian yang terdapat pretest sebelum diberi edukasi dan posttest setelah diberi edukasi. Jadi sample terlebih dahulu akan dilakukan pretest dengan mengisi kuisioner tentang perawatan kaki sebelum diberikan edukasi tentang perawatan kaki, setelah mendapatkan hasil pretest, lalu sampel diberikan edukasi tentang perawatan kaki dan selanjutnya akan dilakukan posttest dengan mengisi ulang kuisioner yang sama dan apakah terjadi perubahan setelah diberikan edukasi. Seluruh pasien Diabetes di Puskesmas Gedangan Sidoarjo sebanyak 35 pasien pada bulan Agustus 2023. Instrumen yang di gunakan kuisioner *The Summary Diabetes Self – Care Activities (SDSCA)*. Pengelolaan data dengan proses Editing, Coding, Scoring dan Tabulating, selanjutnya dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test*.

HASIL PENELITIAN

Data umum hasil penelitian merupakan gambaran tentang karakteristik responden yang meliputi nama, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan lama riwayat diabetes. Sedangkan data khusus penelitian ini yaitu tentang hasil frekuensi sebelum di edukasi *Self Foot Care* terhadap perawatan diri dan sesudah di edukasi *Self Foot Care* terhadap perawatan diri.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Puskesmas Gedangan Sidoarjo Pada Bulan Agustus 2023 (N = 35)

Karakteristik Data Umum Responden	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Usia	40 – 49 tahun	10	28,6 %
	50 – 59 tahun	22	62,9 %
	60 – 69 tahun	3	8,6 %
Total		35	100%

Sumber : Data Primer diolah, (2023)

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa 35 responden didapatkan sebagian besar responden berusia 50-59 tahun sebanyak 22 responden (62,9%), berusia 40 – 49 tahun sebanyak 10 responden (28,6%), berusia 60-69 tahun sebanyak 3 responden (8,6%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Gedangan Sidoarjo Pada Bulan Agustus 2023

Karakteristik Data Umum Responden	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki – Laki	20	57,1 %
	Perempuan	15	42,9 %
Total		35	100%

Sumber : Data Primer diolah, (2023)

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa 35 responden didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 responden (57,1%), dan perempuan

sebanyak 15 responden (42,9%).

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Bekerja di Puskesmas Gedangan Sidoarjo Pada Bulan Agustus 2023

Karakteristik Data Umum Responden	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Status Bekerja	Bekerja	12	34,3 %
	Tidak Bekerja	23	65,7 %
Total		35	100%

Sumber : Data Primer diolah, (2023)

Berdasarkan tabel 5.3. menunjukkan bahwa 35 responden didapatkan sebagian besar responden sudah tidak bekerja sebanyak 23 responden (65,7%) dan responden yang bekerja sebanyak 12 responden (34,3%).

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pendidikan di Puskesmas Gedangan Sidoarjo Pada Bulan Agustus 2023

Karakteristik Data Umum Responden	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Status Pendidikan	SMP	7	20 %
	SMA / SMK	16	45,7 %
	DIPLOMA / Sarjana	12	34,3 %
Total		35	100%

Sumber : Data Primer diolah, (2023)

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa 35 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki status pendidikan SMA sebanyak 16 responden (45,7%), Diploma/Sarjana sebanyak 12 responden (34,3%) dan SMP sebanyak 7 responden (20%).

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Riwayat Diabetes Di Puskesmas Gedangan Sidoarjo Pada Bulan Agustus 2023

Karakteristik Data Umum Responden	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Lama Riwayat Diabetes	< 10 tahun	18	51,4 %
	>10 tahun	17	48,6 %
Total		35	100%

Sumber : Data Primer diolah, (2023)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa 35 responden didapatkan sebagian besar responden mempunyai riwayat diabetes < 10 tahun sebanyak 18 responden (51,4%) dan >10 tahun 17 responden (48,6%).

Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan sebelum dilakukan Edukasi *Self Foot Care* Di Puskesmas Gedangan Sidoarjo Pada Bulan Agustus 2023 (N=35)

Karakteristik Data	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Presentase
--------------------	----------	---------------	------------

Umum Responden		(%)	
Sebelum edukasi <i>Self Foot Care</i>	KURANG	26	74,3 %
	CUKUP	8	22,9 %
	BAIK	1	2,9 %
Total		35	100%

Sumber : Data Primer diolah, (2023)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan sebelum diberikan edukasi sebagian besar kategori kurang merawat diri sebanyak 26 responden (74,3%), kategori cukup sebanyak 8 responden (22,9%) dan kategori baik hanya 1 responden (2,9%).

Tabel 7 Karakteristik Responden Berdasarkan sesudah dilakukan Edukasi *Self Foot Care* Di Puskesmas Gedangan Sidoarjo Pada Bulan Agustus 2023 (N=35)

Karakteristik Data Umum Responden	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Setelah edukasi <i>Self Foot Care</i>	CUKUP	15	42,9 %
	BAIK	20	57,1 %
Total		35	100%

Sumber : Data Primer diolah, (2023)

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan sesudah diberikan edukasi sebagian besar kategori baik merawat diri sebanyak 20 responden (57,1%), kategori cukup sebanyak 15 responden (42,9%) untuk merawat diri.

Tabel 8 Pengaruh Edukasi *Self Foot Care* Berbasis Media Online terhadap Perawatan diri pada pasien diabetes di Puskesmas Gedangan Sidoarjo Pada Bulan Agustus 2023 (N=35)

Perawatan Diri	Sebelum Edukasi		Setelah Edukasi	
	N	%	N	%
Kurang	26	74,3 %	0	0 %
Cukup	8	22,9 %	15	42,9 %
Baik	1	2,9 %	20	57,1 %
Total	35	100%	35	100 %

Sumber : Data Primer diolah, (2023)

Uji statistik Wilcoxon Sign Rank Test

Asymp Sig (2-tailed) = 0,000

Berdasarkan tabel 2.3 menunjukkan nilai rata – rata sebelum di berikan edukasi, sebagian besar responden kurang melakukan perawatan diri sebanyak 26 responden (74,3%), responden yang cukup melakukan perawatan diri sebanyak 8 responden (22,9%) dan responden yang baik melakukan perawatan diri sebanyak 1 responden (2,9%). Dan setelah diberikan edukasi mendapatkan hasil bahwa 20 responden (57,1%). melakukan perawatan diri dengan baik, dan 15 responden (42,9%) melakukan perawatan diri dengan kategori cukup. Hasil penelitian ini menggambarkan 34 responden mengalami peningkatan perawatan diri kaki setelah diberikan edukasi *Self Foot Care* dan 1 responden tidak mengalami peningkatan maupun penurunan perawatan diri kaki setelah dilakukan edukasi *Self Foot Care*.

Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test dengan SPSS for Windows dengan tingkat kemaknaan $\alpha =$

0,05 didapatkan nilai $P = 0,000$

PEMBAHASAN

Tingkat perawatan diri pasien diabetes sebelum diberikan edukasi *Self Foot Care* Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2.1 bahwa distribusi frekuensi tingkat perawatan diri sebelum diberikan edukasi menunjukkan sebagian besar 26 responden (74,3%) memiliki kemampuan perawatan diri yang kurang, sebanyak 8 responden (22,9%) memiliki kemampuan perawatan diri yang cukup dan hanya 1 responden (2,9%) memiliki kemampuan perawatan diri yang baik.

Edukasi merupakan suatu proses interaktif yang mendorong terjadinya pembelajaran, dan merupakan suatu upaya untuk menambah pengetahuan baru, sikap, serta ketrampilan melalui penguatan praktik dan pengalaman tertentu (Potter & Perry, 2009). Telenursing sebagai subjek telehealth yang berfokus pada praktik profesi tertentu (yaitu keperawatan), hadir bersamaan dengan praktek profesional kesehatan yang lain yaitu telemedicine, teleconsultation, telehomecare, e-health dan informatika (Franciska et al., 2020). Perawatan diri memberikan pengertian bentuk pelayanan keperawatan dipandang dari suatu pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar dengan tujuan mempertahankan kehidupan, kesejahteraan, kesehatan sesuai dengan keadaan sehat dan sakit yang ditekankan pada kebutuhan klien tentang perawatan diri sendiri. Edukasi yang dilakukan secara efektif mampu untuk melakukan perawatan diri seseorang menjadi lebih baik. Menurut asumsi peneliti, dari 35 total responden, sebanyak 9 responden yang memiliki perawatan diri kaki secara mandiri dikarenakan secara umum pengetahuan dan kesadaran responden terkait perawatan diri sudah baik dan cukup sebelum mendapatkan edukasi. Pengetahuan responden tentang perawatan diri kaki banyak didapatkan melalui sosial media, dan mendapatkan edukasi oleh tenaga kesehatan ketika kontrol di puskesmas. Responden juga dapat melakukan perawatan kaki tersebut berasal dari pengetahuan orang tuanya, bahwa merawat kaki itu penting meskipun tidak dalam kondisi diabetes.

Hasil penelitian selanjutnya sebanyak 26 responden kurang dalam perawatan diri dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kesadaran diri terhadap pentingnya perawatan diri terutama kaki. Berdasarkan penelitian dari Khamseh, Vatankhah dan Baradaran, kurangnya pengetahuan pasien tentang perawatan kaki menjadi salah satu hambatan bagi pasien dalam melaksanakan perawatan kaki. Hasil dari komunikasi dengan responden mendapatkan bahwa responden kurang mengerti tentang cara merawat kulit dan kaki saat perawatan diri sehingga mereka tidak dapat melakukan perawatan diri dengan maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2.2 bahwa distribusi frekuensi tingkat perawatan diri sesudah diberikan edukasi menunjukkan sebagian besar 20 responden (57,1%) memiliki kemampuan perawatan diri yang baik, sebanyak 15 responden (42,9%) memiliki kemampuan perawatan diri yang cukup. Hasil dari komunikasi dengan responden menunjukkan responden yang semula memiliki kemampuan perawatan diri yang kurang sudah mulai berubah dengan perawatan diri menjadi lebih baik. Contohnya seperti selalu memakai alas kaki di dalam maupun di luar ruangan, menggunakan kaos kaki jika memakai sepatu, memotong kuku dengan arah lurus, dan selalu memeriksa kaki secara rutin. Perawatan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, status perkembangan kognitif, status kesehatan, sosiokultural, sistem peran keluarga, pola hidup.

Perawatan diri didasari oleh pengetahuan, kesadaran, maka perawatan diri secara mandiri akan bersifat langgeng (*long lasting*) dan sebaliknya jika perawatan diri itu sendiri tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka responden akan kurang melakukan perawatan diri secara mandiri.

Menurut peneliti, dari total 35 responden ada 20 responden (57,1%) kategori baik dan 15 responden (42,9%) kategori cukup setelah di berikan edukasi telah memiliki pengetahuan yang cukup dan baik tentang perawatan diri kaki. Hal ini terbukti karena sebelum diberikan edukasi terdapat 26 responden (74,3%) yang kurang akan perawatan diri dikarenakan kurangnya pengetahuan terhadap perawatan kaki, kurangnya pengetahuan pada responden akan berpengaruh pula terhadap kesadaran perawatan diri secara rutin. Namun setelah dilakukan edukasi terkait perawatan kaki terlihat perubahan yang signifikan, menjadi perawatan diri dengan baik. Pengetahuan yang baik akan memicu perawatan diri menjadi lebih baik, sehingga akan mencegah terjadinya luka pada kaki penderita diabetes melitus.

Berdasarkan tabel 2.3 menunjukkan sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden kurang perawatan diri sebanyak 26 responden (74,3%) , 8 responden (22,9%) cukup perawatan diri dan 1 responden (2,9%) baik dalam perawatan diri. Setelah diberikan edukasi mendapatkan hasil bahwa 20 responden (57,1%) memiliki kemampuan yang baik dalam perawatan diri dan 15 responden (42,9%) cukup untuk perawatan diri.

Hasil uji *wilcoxon sign rank test* dengan *SPSS for Windows* dengan tingkat kemaksaan $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $P = 0,000$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh edukasi *Self Foot Care* berbasis media online terhadap perawatan diri pada pasien diabetes di Puskesmas Gedangan Sidoarjo.

Penelitian ini dilakukan pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Gedangan Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan secara telenursing kepada responden melalui media online yaitu *WhatsApp*. *Inform Consent* dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada responden dan kuisisioner melalui *Google Form*. Edukasi diberikan dengan mengirimkan poster yang berisi tentang cara melakukan perawatan kaki. *Self Foot Care* merupakan sebagian upaya pencegahan primer pada pengelolaan kaki diabetik yang bertujuan untuk mencegah terjadinya luka diabetes.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tabel 2.1 menunjukkan sebelum diberikan edukasi *Self Foot Care* sebagian besar responden kurang perawatan diri sebanyak 26 responden (74,3%) , 8 responden (22,9%) cukup perawatan diri dan 1 responden (2,9%) baik dalam perawatan diri. Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan setelah diberikan edukasi *Self Foot Care* mendapatkan hasil bahwa 20 responden (57,1%) memiliki kemampuan yang baik dalam perawatan diri dan 15 responden (42,9%) cukup untuk perawatan diri.

Menganalisa hasil pengaruh edukasi *Self Foot Care* berbasis media online terhadap perawatan diri pada pasien diabetes berdasarkan tabel 2.3 menunjukkan hasil rata-rata sebagian besar responden kurang perawatan diri sebanyak 26 responden (74,3%) , 8 responden (22,9%) cukup perawatan diri dan 1 responden (2,9%) baik dalam perawatan diri. Setelah diberikan edukasi mendapatkan hasil bahwa 20 responden (57,1%) memiliki kemampuan yang baik dalam perawatan diri dan 15 responden (42,9%) cukup untuk perawatan diri.

Hasil uji *599iabetic sign rank test* dengan *SPSS for Windows* dengan tingkat kemaksaan $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $P = 0,000$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh edukasi *Self Foot Care* berbasis media online terhadap perawatan diri pada pasien diabetes di Puskesmas Gedangan Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Gedangan Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan secara telenursing kepada responden melalui media online yaitu *WhatsApp*. *Inform Consent* dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada responden dan kuisisioner melalui *Google Form*. Edukasi diberikan dengan mengirimkan poster yang berisi tentang cara melakukan perawatan kaki. *Self Foot Care* merupakan pencegahan primer pada pengelolaan kaki yang bertujuan untuk mencegah terjadinya luka

diabetes.

Saran untuk pasien diabetes untuk selalu menambah pengetahuan terkait kesehatan melalui sarana dan prasarana apapun seperti televisi, buku dan sebagainya. Serta tetap konsisten dalam perawatan diri dan kaki. Untuk fasilitas Kesehatan disarankan untuk membentuk suatu program tatap muka atau online dan edukasi khusus untuk penderita diabetes membahas tentang penyakit diabetes sampai merawat kaki, karena pengetahuan sangat mempengaruhi kebiasaan perawatan diri penderita diabetes. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk penelitian selanjutnya melakukan modifikasi atau pengembangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- ADA (American Diabetis Assosiation). (2018). *Standards of American Care In Diabetes-2013*. Diabetes Care USA.
- ADA (American Diabetis Assosiation). (2017). *The Jurnal of Clinical and Applied Research and Education Vol.38: S1-S91*. Standards of Medical Care In Diabetes.
- American Diabetes Assosiation (2016). *Journal Standarts of Medical Care in Diabetes. USA: The American Association of Diabetes Educators, the American Diabetes Association*.
- Craig AB, Strauss MB, Miller SS, Craig AB.(2014). Foot sensation testing in the patient with diabetes: introduction of the quick & easy assessment tool. *Wounds [Internet]*. 26(8):221–31.
- Dedy Supriadi, Eni Kusyati, E. S. (2013) ‘*Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Merawat Kaki pada Penderita Diabetes Melitus*’, *Jurnal Managemen Keperawatan*, 1(1), pp. 39–47.
- Diani, N., Waluyo, A. and Sukmarini, L. (2013) ‘*PENGETAHUAN KLIEN TENTANG DIABETES MELITUS TIPE 2* Pendahuluan Metode’, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16(2), pp. 120–127. doi: 10.3161/000345409X484955.
- Hanif, Afriyani, E (2015). *Foot Self-Care Pada Pasien Dengan Diabetes Melitus Di RSUD Kraton Pekalongan*.
- Hastuti R.T. *Faktor-faktor Risiko Ulkus Diabetika pada Penderita Diabetes Melitus*. *J Keperawatan*. 2008;38- 45
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *World Diabetes Day 20 Juni 2020*. <http://www.pppl.depkes.go.id/index.php?c=berita&m=fullview&id=374>.
- Mahdalena, M. and Ningsih, E. S. P. (2016) ‘*Effectivity of Foot Care Education Program in Improving Knowledge, Self-Efficacy and Foot Care Behavior of Diabetes Mellitus Patients in Banjarbaru, Indonesia*’, *Kesmas: National Public Health Journal*, 11(2), pp. 56–60. doi: 10.21109/kesmas.v11i2.583.
- Maulana, H. (2007) *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC. Megawati (2017) ‘*Pengaruh Pengelolaan Pendidikan dan Dukungan Diri Terhadap Efikasi Diri dan Perwatan Diri Klien Diabetes Mellitus Tipe II*. STIKES Ngudia Husada Madura.
- Nayereh S, Sayyed VH. Foot Self Care in Diabetic Patients. *Iran J Diabetes Obes [Internet]*. 2010;2(2):37-40

- Notoatmojo, S. (2020). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Notoatmojo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, dan Siti Pariani. (2018). *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV Agung Seto.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Oyibo, S.O., Jude, E.B., Tarawneh, I. (2019). *A Comparison of Two Diabetic Foot Ulcer Classification Systems: The Wagner and The University of Texas Wound Classification Systems*. *Diabetes Care*. 2019 Jan;24(1): 84-8. Doi : 10.2337/diacare.24.1.84.
- PERKENI. (2019). *Konsensus Pengelolaan Diabetes Mellitus Tipe 2 di Indonesia*. Jakarta: PERKENI
- Polit, D.F. and Beck, C.T. (2017), "Nursing Research Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice", *Journal of Nursing*, Vol.5 No.10.
- Rahmawati, Tahlil T, Syahrul. (2016). "Pengaruh Program Diabetes Self Management Education Terhadap Manajemen Diri Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2", *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol 4 No.1, Hal 46- 58
- Shiel, Jr.W.C. 2012. *Diabetes Treatment*, Di unduh dari http://www.medicinenet.com/diabetic_treatment/page7.htm#treatment_of_diabetes_with_insulin
- Seibel, Diabetic Foot Care, 2009, Available from: http://www.emedicinehealth.com/diabetic_foot_care/page10_em.htm
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Salmani, N and Hosseini, S.V. (2020), " *Foot self care in diabetic pasients, Iranian, Journal of Diabetes and Obesity*, Vol.2, Hal 37-40.
- Smeltzer, Suzanne,C., dan Brenda GB. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah* 2 edisi 8, Buku Kedokteran EGC, Jakarta
- Soegondo, S., Soewondo, P & Subekti, I. (2015), *Penatalaksanaan Diabetes Mellitus Terpadu*. Edisi 2. Cetakan ke-10, Balai Penerbit FKUI , Jakarta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta, Bandung.
- Turns, M. (2015), " *The diabetic foot : on overview of assesment and complication*", *British Journal of Nursing*, Vol 20 No. 15 Hal 19-25
- WHO.(2018). *Diabetes Mellitus*. Dilihat 17 Oktober 2021 di <http://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>.
- Yuanita, A., Wantiyah and Susanto, T. (2014) 'Pengaruh Diabetes Self Management Education (DSME) terhadap Resiko Terjadinya Ulkus Diabetik pada Pasien Rawat Jalan dengan Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2 di RSD dr . Soebandi Jember', *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 2(1), pp. 119–124.
- Yusra, A. (2011) 'Hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 di poliklinik penyakit dalam rumah sakit umum pusat fatmawati Jakarta', Tesis